

PENERAPAN ELEMEN DEKORATIF SULUR BAKAU KEBAYA DENGAN TEKNIK BORDIR

Siti Fairunisya Zahra¹, Sari Yuningsih², Liandra Khansa Utami³

^{1,2,3}Kriya, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257

sitifairunisya@student.telkomuniversity.ac.id, sariyuningsih@telkomuniversity.ac.id,

liandrakhansautami@telkomuniversity.ac.id



Abstrak: Kebaya sebagai salah satu pakaian tradisional yang memiliki pesan dan filosofi yang terkandung dari setiap siluet bentuk busananya. Setiap jenis penerapan motif pada busana Kebaya memiliki ciri khas tersendiri. Peneliti melihat peluang bahwa tidak harus meletakkan penempatan motif sesuai ciri khas dari jenis kebaya, hal ini dilakukan agar tidak monoton. Sehingga peneliti dapat mengembangkan penerapan elemen dekoratif yang terinspirasi oleh motif batik Kutawaru, Cilacap, yaitu motif Sulur Bakau pada bentuk busana Kebaya dengan menggunakan teknik bordir. Tujuan dari penelitian ini adalah penerapan motif dengan menciptakan komposisi baru dari motif Sulur Bakau pada busana Kebaya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa Observasi, Wawancara, Studi Literatur, dan Eksplorasi. Hasil akhir dari penelitian ini berupa koleksi busana Kebaya nusantara motif Sulur Bakau dengan penggunaan teknik bordir. Harapan penelitian selanjutnya agar dapat mengeksplorasi inspirasi motif nusantara seperti ragam hias fauna atau geometris, menggunakan penambahan teknik reka latar digital print, pemahaman mendalam mengenai pola busana dan pecah pola. Kemudian, pada proses produksi memberi tanda agar tidak salah dalam penempatan.

Kata kunci: penerapan elemen dekoratif, kebaya, sulur bakau, bordir

Abstract: Kebaya as one of the traditional clothes has a message and philosophy contained in each silhouette of the fashion form. Each type of motif application in Kebaya clothing has its own characteristics. Researchers see an opportunity that does not have to put the placement of motifs according to the characteristics of the type of kebaya, this is done so that it is not monotonous. So that the researcher can develop the application of decorative elements inspired by the batik motif of

Kutawaru, Cilacap, namely the Bakau tendril motif in the form of Kebaya clothing using embroidery techniques. The objective of this research is the application of the motif by creating a new composition of the mangrove tendril motif on Kebaya fashion. This research uses a qualitative method. The data collection techniques used were observation, interview, literature study, and exploration. The final result of this research is a collection of Kebaya clothing with Sulus Bakau motif using embroidery technique. The hope for further research is to explore the inspiration of archipelago motifs such as fauna or geometric ornaments, using the addition of digital print background design techniques, in-depth understanding of fashion patterns and pattern breaking. Then, in the production process, give a sign so that there is no mistake in placement.

Keywords: *application of decorative elements, kebaya, sulur bakau, embroidery*

PENDAHULUAN

Salah satu pakaian adat Indonesia dengan berbagai nilai filosofis dan pesan yang mengingatkan pada masa perjuangan wanita Indonesia adalah kebaya. Tujuan sosial dari kebaya untuk mengajarkan wanita berpakaian rapi, pantas dan senantiasa menjaga kehormatannya (Setiawan, 2009). Busana kebaya menjadi pilihan peneliti dikarenakan busana kebaya merupakan salah satu busana tradisional Indonesia yang memiliki nilai budaya yang tinggi sesuai dengan pernyataan dari Setiawan. Terdapat penelitian terdahulu mengenai konsep penerapan elemen dekoratif pada busana kebaya oleh Alisa Sekarningtyas (2021). Pada penelitiannya, Sekarningtyas menerapkan elemen dekoratif dengan penggunaan teknik bordir dan digital, kemudian memodifikasi pola kebaya dengan teknik *zero waste*. Berbeda dengan penelitian ini, peneliti fokus pada penerapan elemen dekoratif pada busana kebaya.

Elemen dekoratif adalah elemen yang memiliki daya tarik estetika dan memberikan nilai pada objek yang diproduksi. Komponen hias pada barang fesyen seperti ikat pinggang, rompi, dasi dan millineris lainnya. Lebih lanjut,

elemen dekoratif ini digunakan pada garmen untuk menghasilkan motif berdasarkan fenomena melalui desain latar dan prosedur desain perakitan (Maulida, 2021). Motif selain berfungsi sebagai hiasan juga dapat menjadi sumber informasi kebudayaan yang bermakna dalam bentuk lambang (Prihatini, 2019). Demikian pula dengan motif Sulur Bakau pada batik Kutawaru Cilacap merupakan lambang khas yang memiliki makna dari daerah kutawaru yang dikenal dengan pohon bakau membuat Titing Budiarti terinspirasi dalam mewujudkan batik Kutawaru Cilacap. Hal ini dapat menjadi potensi penelitian perancangan busana kebaya dari menerapkan elemen dekoratif melalui inspirasi motif Sulur Bakau sesuai dengan pengayaan dari batik Kutawaru Cilacap (Khasanah *dkk.*, 2019). Teknik penerapan elemen dekoratif dalam kebaya yang seringkali ditemui seperti digital print, batik, bordir, dan teknik jempunan.

Proses pengembangan unsur hias motif Sulur Bakau pada busana kebaya, tentunya perlu adanya proses yang bebas dalam mengakomodir sentuhan perpaduan pada busana, kolaborasi teknik yang saling melengkapi dan dalam berbagai bentuk penggabungan ekspresi nilai budaya dan estetika (Safitri, 2017). Penerapan elemen dekoratif pada kebaya biasanya memiliki ciri khas pada setiap jenis kebaya. Sebagai contoh, kebaya Encim memiliki ciri khas penempatan motif pada bagian kerah hingga ke bawah. Motif Sulur Bakau termasuk dalam motif flora yang akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk lebih mengeksplorasi penempatan unsur hias pada bentuk busana kebaya yang tidak terpatok pada ciri khas kebaya yang sudah ada agar tidak menjadi monoton. Unsur-unsur yang ada pada penelitian ini yaitu kebaya, bordir, dan motif Sulur Bakau menjadi satu kesatuan yang saling membantu antara satu unsur dengan unsur yang lain untuk mengembangkan unsur hias Sulur Bakau yang dirancang dengan teknik bordir pada kebaya.

Berdasarkan data yang telah peneliti uraikan, perancangan elemen hias bordir pada motif Sulur Bakau ke dalam busana kebaya sebagai elemen estetis yang dapat memberikan nilai tambah. Metode pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelaku industri fashion ataupun akademisi di bidang fashion.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif beberapa teknik pengumpulan data yaitu studi literatur yang dilakukan dengan mencari referensi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel dan situs web yang berkaitan dengan kebaya, teknik bordir, dan motif batik Kutawaru Cilacap sebagai inspirasi dasar untuk merancang. Kemudian, metode observasi dengan mengamati secara langsung dan memperoleh informasi mengenai teknik bordir, jenis benang, dan warna yang digunakan. Observasi juga dilakukan untuk mengetahui karakteristik motif batik Kutawaru Cilacap seperti bentuk, warna, dan makna. Dilanjutkan dengan melakukan wawancara secara langsung dengan *founder* batik Mangrove Kutawaru Leksana Batik Jaya yaitu Ibu Titing Budiarti di Kota Cilacap. Lalu, dilakukan metode eksperimentatif melalui cara merancang dan membuat kebaya dengan teknik bordir dan diuji coba untuk melihat hasilnya. Jika tidak sesuai, maka dilakukan perbaikan dan pengulangan eskperimen hingga diperoleh hasil yang diinginkan.

HASIL DAN DISKUSI

Motif Sulusur Bakau

Batik motif Sulusur Bakau yang dibuat oleh LBJ berasal dari tumbuhan bakau di sekitar Kutawaru. Motif ini menggambarkan tanaman mangrove yang tegak dan berdiri sendiri tetapi tetap tumbuh bersama dan saling bergandengan. Hal ini memberi makna bahwa adanya harapan para pengrajin batik mangrove di Kutawaru agar menjadi UKM yang mandiri sambil tetap erat dalam kekeluargaan.



Gambar 1 Motif Sulusur Bakau

Sumber: Khasanah, dkk (2019)

Berdasarkan analisis visual didapatkan bahwa, batik Sulusur Bakau memiliki dua motif utama yaitu daun dan buah Sulusur Bakau. Bentuk daun bakau dengan karakteristik daun yang permukaannya sedikit tajam dan bersekat berwarna dasar oranye, warna hijau daun sedangkan motif Sulusur Bakau yang terinspirasi dari buah bakau yang belum kembang memiliki warna merah gelap. Kemudian, terdapat motif isen-isen dengan warna putih di tiap *outline*.

Kebaya

Masuknya busana kebaya ke Indonesia diperkirakan pada abad ke-18. Asal kata kebaya adalah dari kata habaya yang merupakan salah satu pakaian wanita Islam Melayu. Habaya, yang kemudian disebut kebaya melengkapi

kemben, pakaian tradisional wanita Indonesia sebelum masuknya Islam. Kebaya dikenakan untuk menutupi kemben sebagai perwujudan ajaran Islam yang harus menutup aurat (Avantie, 2012). Avantie menjelaskan perkembangan mode kebaya pada abad ke-19 memunculkan kebaya Encim yang tidak berlipat di bagian dada dan berukuran lebih panjang hingga menutupi pinggul. Kebaya RA Kartini muncul sebagai tokoh perempuan Indonesia setelah kebaya Encim ada di Indonesia. Kebaya ini mirip dengan kebaya Encim, namun bedanya terdapat lipatan di bagian dada. Kebaya Kutubaru, dengan penutup dada yang menyatukan bagian kanan dan kiri kebaya, kemudian muncul pada masa RA Kartini.

Pada tahun 1980-an mulai muncul kebaya Betawi, Sunda, Padang, Yogyakarta, Surakarta, Jawa Timur dan Bali yang memiliki variasi unik dari budaya masing-masing. Kebaya ini biasanya dipadukan dengan kain lokal seperti songket, tenun, batik dll. Lalu, abad ke- 21 sekarang mengalami modernisasi kebaya atau disebut era Anne Avantie yang mengalami pelanggaran aturan. Walaupun, asimetris dan tidak sesuai mode saat ini, kebaya Anne Avantie masih memiliki jati diri etnis di seluruh dunia. Menurut (Suciati *dkk.*, 2015) kebaya memiliki nilai femininitas dalam busana kebaya Ibu Negara Indonesia yang mencerminkan kepribadian perempuan Indonesia yang menjunjung tinggi nilai kordat perempuan yaitu menstruasi, mengandung, melahirkan dan menyusui yang bermakna melindungi tubuh perempuan dan mengilhami sikap keibuan didalam kesederhanaan kebaya.

Bordir

Sebelum mengenal bordir, reka latar digunakan untuk menambah nilai estetika warna dan motif pada kain yang sudah ada, yaitu Digital Print, Laser Cut, Sablon, Bordir dan bermacam teknik manipulasi tekstil (Natasya, M., 2022). Menurut istilah dari Yuliarma (2002) bordir memiliki identik dengan

menyulam dikarenakan kata “bordir” berasal dari kata bahasa inggris *embroidery* (*im-broide*) artinya sulaman. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengertian sulaman sama artinya dengan bordir, suji dan tekat yaitu hiasan dari benang yang dijahitkan pada kain. Dilihat dari sejarah, awal pengerjaan bordir dilakukan menggunakan jarum dan benang dengan jari-jemari tangan, kedua alat tersebut ditusuk-tusuk pada kain yang sekarang disebut tusuk-tusuk hias (setik). Hingga akhirnya, kegiatan ini sering disebut dengan sulam dan bordir.

Menurut Yuliarma, (2002) yang mengatakan bahwa bordir sebagai elemen untuk mengubah penampilan permukaan kain dengan aneka setik bordir, baik menggunakan tangan atau mesin. Pada masa sekarang, meningkatkannya teknologi berupa alat mesin jahit atau mesin bordir khusus (*high speed*) menjadikan pengerjaan bordir semakin rapi dan lebih cepat. Istilah “border” mulai banyak digunakan masyarakat indonesia semenjak ditemukan alat mesin untuk menyulam.



Tusuk Suji Cair



Tusuk Fantasi



Tusuk Sasak

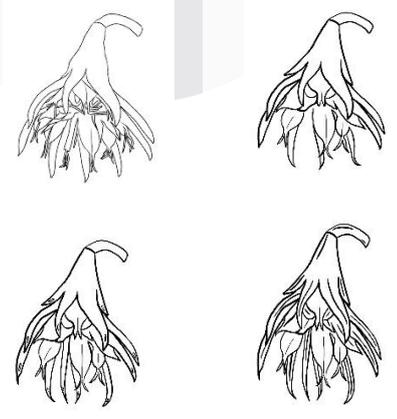
Gambar 2 beberapa jenis tusuk dalam bordir

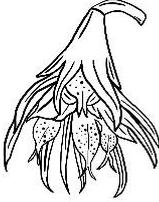
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Berdasarkan hasil eksplorasi terhadap teknik bordir yang dilakukan, penulis memilih jenis tusuk Sasak Fantasi yang dapat memainkan gradasi warna benang bordir sehingga sesuai dalam penerapan elemen dekoratif karena dapat mencapai kombinasi warna yang diinginkan.

Eksplorasi Motif

Tabel 1 Eksplorasi Motif

No.	Bentuk Asli	Acuan Motif	Adaptasi Motif digital	Deskripsi
1.				<p>Sulur Bakau terdiri dari bentuk yang panjang, ramping dan bercabang-cabang. Ada beberapa cabang atau dahan yang dihilangkan dan digabungkan agar terkesan lebih sederhana dan mempertahankan bentuk dasar.</p> <p>Jenis pengayaan berupa Sulur Bakau kuncup yang di stilasi bentuk asli saat mekar dan garis-garis yang digunakan untuk menggambarkan bentuk dasar sulur, cabang dan detail tekstur atau pola pada kulit. Garis tegak untuk menekankan bentuk dan struktur dari Sulur Bakau.</p>
2.				<p>Pengayaan berupa penggunaan tekstur dan pola. Tekstur kasar Sulur Bakau disederhanakan dan diinterpretasikan dengan lebih abstrak. Tekstur atau pola yang mencolok pada daun sulur di perkuat dan disederhanakan</p>

				untuk memberi kesan visual yang menarik dan memiliki ciri-ciri penting hingga dapat mempertahankan karakteristiknya.
--	--	--	---	--

Berdasarkan hasil eksplorasi stilasi motif pada Sultur Bakau, motif asli yang dibentuk seperti buah bakau yang masih kuncup, saat mekar dan daun bakau dan lain-lain. Namun, tetap menggunakan pengayaan dalam mengeksplorasi stilasi seperti menggunakan pengayaan isen-isen yaitu garis-garis yang ditumpuk-tumpuk.

Eksplorasi Material



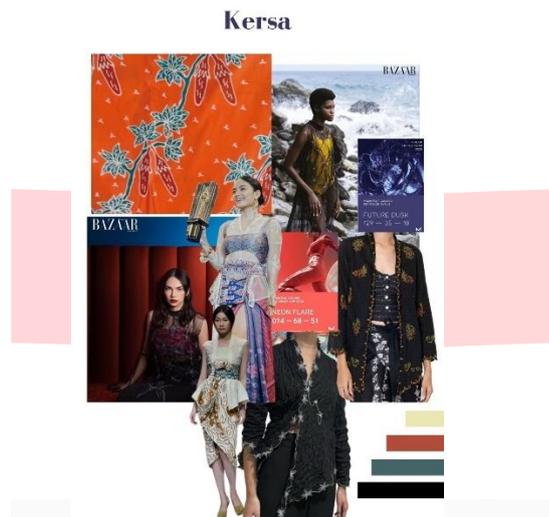
Gambar 3 beberapa hasil eksplorasi material

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Menurut hasil dari eksplorasi material, kain Sifon menjadi pilihan koleksi busana kebaya untuk dirancang karena bahan yang nyaman, ringan,

tipis dan menjadi kontras saat penerapan elemen dekoratif dengan teknik bordir sehingga dapat menjadi pusat perhatian dari koleksi busana kebaya.

Image Board Bentuk Busana



Gambar 4 Image Board

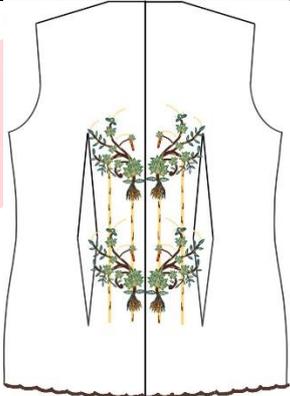
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Imageboard tersebut menampilkan konsep urban *dynamic* dengan karakter *bold* dalam menerapkan elemen dekoratif dinamis. Terinspirasi dari tren warna 2025: *Future Dusk and Neon Flare* (WJSN Trend Color 2025), motif Sulur Bakau yang kaya akan warna dari mulai warna netral hitam, warna hangat oranye dan merah. *Future Dusk* memiliki skema warna netral yang gelap. Palet warna netral menciptakan karakter yang tenang namun kreatif sedangkan neon flare menambahkan sentuhan yang hidup dan penuh warna dengan warna-warna menyala seperti oranye dan merah yang merefleksikan oranye dan merah sebagai sikap metropolitan yang enerjik cerah dan semangat urban yang dinamis. Bahan yang dipilih adalah kain Siffon, yang dirasa tepat untuk penerapan elemen dekoratif. Koleksi ini dinamai “Kersa” yang diambil dari bahasa Jawa Krama yang berarti kemauan. Label ini cocok untuk individu muda yang memiliki kepribadian *Urban Dinamic*, yang

menunjukkan kekuatan, keberanian, dan ketekunan untuk mencapai aspirasi dari tujuan hidup. Ide dari tema ini merepresentasikan jalan hidup yang penuh dengan masalah, namun juga penuh dengan peluang dan keinginan untuk sukses.

Komposisi Motif pada Desain dan Pola

Tabel 2 Komposisi Motif pada Desain Busana dan Pola

No.	Motif	
1.	 <p data-bbox="432 1144 692 1173">Tampak depan desain 1</p>	 <p data-bbox="836 1144 1126 1173">Tampak belakang desain 1</p>
Desain 1 merupakan Kebaya Kartini yang telah melewati tahap eksplorasi lanjutan dan penempatan elemen dekoratif pada pola busana.		
2.	 <p data-bbox="432 1666 692 1695">Tampak depan desain 2</p>	 <p data-bbox="836 1666 1126 1695">Tampak belakang desain 2</p>



Tampak lengan desain 2

Desain 2 merupakan Kebaya Kutu Baru yang telah melewati tahap eksplorasi lanjutan dan penempatan elemen dekoratif pada pola busana.

3.



Tampak depan desain 3



Tampak belakang desain 3



Tampak lengan desain 3

Desain 3 merupakan Kebaya Sunda yang telah melewati tahap eksplorasi lanjutan dan penempatan elemen dekoratif pada pola busana.

Sketsa Desain

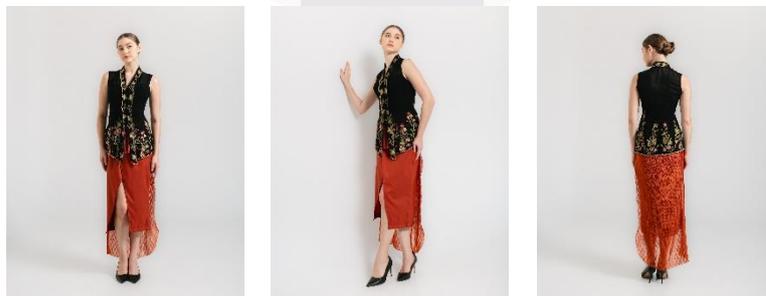


Gambar 5 Sketsa Desain

Sumber: Data Pribadi (2024)

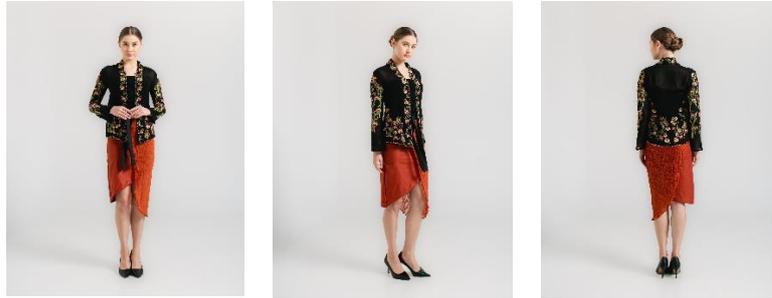
Target konsumen pada koleksi ini merupakan wanita berusia 20 -35 tahun yang bekerja sebagai mahasiswa, professional muda, pengusaha, selebriti dan pekerja kreatif yang memiliki penghasilan menengah hingga atas. Kalangan ini yang tinggal di kota-kota besar Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Semarang dan Yogyakarta yang merupakan kota urban dengan aksesibilitas tinggi terhadap tren mode dan budaya modern. Ditinjau dari segi psikografis, konsumen yang menikmati koleksi ini memiliki gaya hidup yang aktif akan media sosial, tren mode dan peduli pada citra diri. Tertarik pada seni, budaya, acara sosial hingga gemar berbelanja ditambah dengan karakter konsumen yang *independent*, teliti dan percaya diri sangat cocok dengan koleksi busana kebaya ini.

Hasil Akhir



Gambar 6 Visualisasi Look 1

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 7 Visualisasi *Look 2*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Gambar 8 Visualisasi *Look 3*

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

KESIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana menerapkan unsur dekoratif yaitu motif Sulur Bakau pada busana kebaya dengan menggunakan teknik reka latar bordir. Menurut penelitian sebelumnya, teknik bordir memiliki kesulitan, namun penulis menyadari bahwa penerapan motif bordir pada berbagai bentuk pola busana kebaya dengan menggunakan prinsip-prinsip desain, tentunya penulis membutuhkan eksplorasi untuk mengetahui tata letak penerapan motif Sulur Bakau, karena jika tidak maka akan sulit karena teknik bordir akan sulit diulang jika sudah salah letak dan tentunya harus mengulang dari awal. Oleh karena itu, perlunya pemahaman yang

dilakukan dengan cara studi literatur, analisis visual motif Sulus Bakau, serta eksplorasi awal stilasi motif tersebut. Penulis mengambil inspirasi motif batik Mangrove Kutawaru yang berasal dari Jawa Tengah, Cilacap, yaitu motif Sulus Bakau sebagai dasar inspirasi dalam menerapkan elemen dekoratif pada bentuk busana kebaya dengan teknik bordir.

Kemudian, melakukan analisis visual dengan mengeksplorasi awal agar tidak salah langkah. Eksplorasi awal yang dilakukan adalah eksplorasi stilasi motif Sulus Bakau, teknik reka latar teknik berupa bordir suji cair. Lalu, melakukan eksplorasi material dengan penerapan elemen dekoratif teknik bordir pada beberapa material. Setelah menimbang, penulis mengambil jenis material kain yaitu kain Sifon. Dilanjutkan, melakukan eksplorasi lanjutan penerapan elemen dekoratif Sulus Bakau pada pola busana kebaya yaitu Kebaya Kartini, Kebaya Kutu Baru dan Kebaya Kerah Sunda yang dipilih berdasarkan hasil analisa visual lokal dan pertimbangan produk fesyen sesuai penempatan elemen dekoratif dengan teknik menggunakan teknik bordir. Tahap terakhir, penulis mulai memecah pola busana kebaya menjadi tiga dan memotong kain Sifon hingga melakukan *marking* agar memudahkan proses. Membrodir pola motif dan penerapan yang telah ditandai. Lalu, masuk ke tahap proses produksi jahit, *finishing*, *branding* koleksi busana Kebaya yang telah memiliki *merchandising kit* agar menarik.

Ada beberapa saran untuk penelitian berikutnya yaitu agar dapat mengeksplorasi inspirasi motif nusantara lainnya dengan menggunakan ragam hias seperti fauna atau motif geometris untuk penerapan elemen dekoratif dengan teknik bordir, menggunakan penambahan teknik reka latar digital print, membutuhkan pemahaman mengenai pola busana dan pecah pola busana agar tidak salah penempatan dan pada proses produksi diperlukan pemberian tanda agar penerapan elemen dekoratif sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Avantie, A. (2013). *Anne Avantie-Inspirasi, Karya, Dan Cinta*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ferry Setiawan. (2009). (50) Galeri Kebaya Eksotik Nan Cantik. *Depok. Penebar Plus*.
- Khasanah, F.L., Setiawan, & Affanty, T. B. (2019). Kajian motif batik mangrove kutawaru. Ornamen *jurnal kriya*, 16(1).
- Maulida, R. (2021, December 15). PERANCANGAN ELEMEN DEKORATIF PADA BUSANA MODEST WEAR BERKONSEP ZERO WASTE DENGAN TEKNIK BLOCK PRINTING. Repositori.
- Natasya, M. (2022). Pemanfaatan Kain Perca Menggunakan Teknik Manipulasi Pemotongan Kain dalam Merancang Pakaian Modular Wanita. Repositori.
- Prihatini, T. (2019) 'Seni Bordir', *Jurnal Socia Akademika*, 5(1).
- Safitri, C. (2017) 'Pemahaman Trend Fashion Siswa Kelas Xi Tata Busana Di Sekolah Menengah Kejuruan', *KELUARGA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Kesejahteraan*.
- Sekarningtyas, A. (2021, December 27). PENERAPAN ELEMEN DEKORATIF TEGEL KUNCI PADA KEBAYA ZERO WASTE DENGAN TEKNIK BORDIR DAN DIGITAL PRINT. Repositori.
- Suciati *dkk.* (2015) 'Karakteristik Visual Busana Kebaya Ibu Negara Indonesia', *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 31(2).
- Yuliarma. (2016). *The art of embroidery design*. Jakarta: Pt Gramedia.